Turnitin Darmiany C39

by Darmiany C39

Submission date: 30-Mar-2022 03:04PM (UTC+0700)
Submission ID: 1796791634
File name: 39 Dr. Darmiany, M.Pd C39.pdf (20.56M)
Word count: 3915
Character count: 25564

ISBN: 979-8416-95-3

PROSIDING
Seminar Nasional
Bimbingan Konseling

" Posisi dan Tantangan BK dalam Kurikulum 2013 serta Kaitannya Dengan Pengembangan Karakter Bangsa"

Gedung PPs UNM Makassar, 17 Maret 2013

Editor :
Dr. Abdul Saman, M.Si. Kons
Dr. Farida Aryani. M.Pd

Penyelenggara

Universitas Negeri Makassar

PD ABKIN Propinsi Sulawesi Selatan
Jln. Tamalate 1 Makassar, Kampus Tidung UNM. Gedung HN 311 Lab.BK
Email : abkin_sulsel@yahoo.com

Dipindai dengan CamScanner

ISBN: 979-8416-95-3

PROSIDING
Seminar Nasional
Bimbingan Konseling

" Posisi dan Tantangan BK dalam Kurikulum 2013 serta Kaitannya Dengan Pengembangan Karakter Bangsa"

Gedung PPs UNM Makassar, 17 Maret 2013

Editor :
Dr. Abdul Saman, M.Si. Kons
Dr. Farida Aryani. M.Pd

enyelenggara

Universitas Negeri Makassar

PD ABKIN Propinsi Sulawesi Selatan
Jln. Tamalate 1 Makassar, Kampus Tidung UNM. Gedung HN 311 Lab.BK
Email : abkin_sulsel@yahoo.com

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL BIMBINGAN KONSELING

Hak Cipta @ 2013 Oleh PD ABKIN Propinsi Sulawesi Selatan
Hak Cipta dilindungi undang-undang

Cetakan Pertama, 2013

Diterbitkan oleh Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar,
Hotel La Macca Lt 1
JI. A. P. Petta Rani Makassar 90222
Telepon/Fax. (0411) 855 199

Anggota IKAPI No. 011/SSL/2010
Anggota APPTI No. 010/APPTI/TA/2011

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Lay out isi: Badan Penerbit UNM

Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar
Makassar, 2013

105 hlm, 21 cm

ISBN. 979–8416–95–3

Dipindai dengan CamScanner

Daftar Isi

Daftar Isi		i
Penulis Makalah	**Judul Makalah**	
Farida Aryani & Muh. Ilham Bakhtiar	Pengembangan Sistem Informasi Data – Basedsiswa sebagai Upaya Meningkatkan Layanan Bimbingan Konseling	1
Putra Jaya	Pengaruh Self-Reparenting terhadap Tingkat Kebahagiaan	11
Jagus, S. Pd.	Peran Guru BK Dalam Penegakan Disiplin (Problematika dan Upaya Penanggulangannya)	21
Dr. Darmiany, M. Pd.	Optimalisasi Peran Dosen Dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa	32
Kasrun Kasiran	Manajemen Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kota Makassar	41
Melda Simorangkir	Pendidikan Karakter Solusi Tepat Membangun Masa Depan Bangsa	51
Renatha Ernawati S., M.Pd.	Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Pendidikan Berkarakter	61
L. A. Sanrang, S. Pd., M.Pd. I	Memanfaatkan Teknologi Online Mengelola Admininstrasi BK	67
Alimuddin Mahmud	Pengembangan Diri dan Pribadi dalam Kurikulum 2013	81
NurFadhilah Umar, S.Pd	Narrative Counseling sebagai Model Pendidikan Karakter untuk Anak Unia Dini	89
Kusnadi	Pengaruh Penerapan Self Management Terhadap Tingkat Kemandirian Siswa Dalam Belajar di SMP Negeri 33 Makassar	95

Dipindai dengan CamScanner

OPTIMALISASI PERAN DOSEN DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER MAHASISWA*)

Dr. Darmiany, M.Pd**)

Abstrak

Saat ini pemerintah melalui Kemendikbud sedang gencar melakukan pendidikan karakter untuk generasi muda. Pendidikan membangun karakter tidak hanya dilakukan di institusi pendidikan tinggi (PT), namun dimulai dari usia dini. Pendidikan karakter memunculkan harapan dan optimisme dalam pembentukan kepribadian bangsa di tengah kompetisi dunia yang global, setidak-setidaknya dalam membangun kehidupan persekolahan yang kondusif. Mahasiswa di PT dalam perjalanannya dibimbing oleh dosen selaku pendidik di PT. Tugas utama seorang dosen adalah mendidik dan membantu mahasiswa untuk belajar mendidik dirinya sendiri agar memiliki kontrol terhadap pengalaman belajar yang diperoleh dan pengalaman-pengalaman lain yang membentuk kehidupannya sebagai individu. Untuk mencapai hal tersebut, salah satu persyaratan yang perlu dipenuhi diantaranya adalah memiliki keterampilan SRL (self regulated learning). SRL merupakan belajar yang terjadi atas inisiatif mahasiswa, mahasiswa yang memiliki kemampuan untuk menggunakan pemikiran-pemikirannya, perasaan-perasaannya, strateginya dan tingkah lakunya untuk mencapai tujuan. Melalui konsep SRL diharapkan dosen dapat membantu mahasiswa menjadi manusia yang diidam-idamkam sesuai dengan karakter bangsa yaitu manusia aktif, mandiri, luwes, dan fleksibel sehingga mampu menghadapi dan menjawab tantangan zaman.

*) Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Bimbingan Konseling " Posisi dan Tantangan BK dalam Kurikulum 2013 serta Kaitannya dengan Pengembangan Karakter Bangsa" Tanggal 17 Maret 2013, di PPs UNM Makassar, penyelenggara PD APKIN Propinsi Sulawesi Selatan

**) Dr. Darmiany, M. Pd., FKIP Universitas Mataram. Email *anikdarmiany@yahoo.co.id*

A. Pendahuluan

Di tengah usaha serius pemerintah dan masyarakat dalam mewujudkan cita-cita pendidikan yang baik untuk melahirkan masyarakat yang cerdas, berbudaya, dan berdaya saing tinggi, sebagaimana dirumuskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN), kini pendidikan di Indonesia dihadapkan pada sejumlah tantangan besar dalam mendidik generasi bangsa untuk memiliki keterampilan dan pengetahuan bagi pengembangan karakter mereka. Tantangan-tantangan yang muncul dalam berbagai bentuk tindak kekerasan dan anarkisme, seperti peristiwa tawuran antar pelajar, perusakan tempat ibadah, pengeroyokan aparat keamanan yang dilakukan oleh masyarakat atau kekerasan aparat keamanan kepada warga sipil, konflik di antara anggota DPR yang berakhir dengan perkelahian, demontrasi yang dilakukan oleh guru, murid, mahasiswa, buruh, yang berakhir dengan kekerasan antara pendemo dengan aparat keamanan, bahkan perusakan fasilitas publik dan korban jiwa, serta banyak lagi peristiwa-peristiwa kekerasan yang lain. Pelaku-pelaku tindak kekerasan dan anarkisme itu adalah orang-orang terpelajar yang merupakan hasil pendidikan sekolah dan perguruan tinggi.

Terjadinya perilaku anti sosial, agresif, perilaku kriminal, radikal, anarki tersebut, di antaranya disebabkan oleh rendahnya kemampuan masyarakat untuk melakukan komunikasi yang baik, hilangnya rasa empati dan peduli pada orang lain, serta rendahnya kemampuan pengendalian diri (*self control*), khususnya pengendalian emosi (*emotional control*).

Oleh sebab itu, Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat (Kemkokesra) pada tahun 2010 yang lalu mengeluarkan kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa, yang diharapkan bisa direspon oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama. Kebijakan itu diharapkan tidak sekedar wacana tapi menjadi *action plan* dalam program pendidikan di seluruh satuan pendidikan yang berada di bawah dua kementerian tersebut. Seruan tersebut direspon cepat oleh kedua kementerian tersebut dengan melakukan kajian dan pembahasan yang mendalam untuk lebih memberdayakan pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), sebagai wadah kurikuler yang diharapkan mampu memberikan penguatan karakter bangsa.

Namun sayangnya, model pembelajaran kedua mata pelajaran tersebut cenderung menekankan kepada teoretis dengan tagihan hanya pada aspek kognitif, menyebabkan hasil pendidikan sampai saat ini masih banyak menuai kritik karena kemampuan peduli, toleransi, empati, dan pengendalian diri sebagai salah satu karakter yang ingin dikembangkan masih lemah. Program kurikuler masih belum menyentuh secara spesifik tema-tema pembangunan karakter bangsa, yang berakibat pada rendahnya keterampilan personal (*personal skills*).

Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut Freud kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak (Indonesia Heritage Faoundation, 2004:1).

Kata-kata karakter selama ini sudah biasa digunakan dalam bahasa akademik, dakwah, dan bahkan dalam komunikasi sehari-hari, dan saat ini tiba-tiba muncul sebagai sebuah bangunan konsep kebijakan yang memaksa banyak orang untuk mengkaji ulang. Webber (2006) menjelaskan bahwa karakter adalah akumulasi dari berbagai ciri yang muncul dalam cara berpikir, merasa, dan bertindak. Sikap pemberani atau pengecut seseorang dalam menghadapi bahaya, sikap bijaksana dan mampu mengendalikan diri atau temperamental dan agresif dalam menghadapi peristiwa-peritiwa yang menekan dan memprovokasi, merupakan contoh-contoh sederhana tentang karakter seseorang.

Demikian pula rumusan yang dikemukakan oleh Victor Battistich dari Universitas Missouris St Louis, dalam salah satu tulisannya yang berjudul *Character Education, Prevention and Positive Youth Development*, menegaskan bahwa karakter adalah konstelasi yang sangat luas antara sikap, tindakan, motivasi dan keterampilan. Karakter mencakup sikap, tindakan, cara berpikir, dan respon terhadap ketidakadilan, keterampilan interpersonal dan emosional, serta

komitmen untuk melakukan sesuatu. Tulisan ini berusaha mendeskripsikan mengenai optimalisasi peran dosen dalam mengembangkan karakter mahasiswa sebagai solusi permasalahan yang dihadapi mahasiswa di perguruan tinggi.

B. Pendidikan Karakter Sebagai Solusi

Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana untuk membentuk perilaku manusia agar menjadi lebih baik. Perilaku tersebut akan tampak salah satunya dari karakter-karakter yang diperformansikan oleh peserta didik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan yang sesungguhnya adalah membentuk karakter peserta didik.

Jika disepakati bahwa pembentukan karakter merupakan tujuan utama pendidikan, maka harus disepakati pula bahwa pendidikan karakter sebenarnya sudah ada semenjak pendidikan itu ada. Artinya, usia pendidikan karakter adalah setua pendidikan itu sendiri. Hanya saja, sering kali orang tidak menyadari keberadaan pendidikan karakter itu sendiri karena selama ini dunia pendidikan lebih disibukkan dengan urusan-urusan "nilai". Padahal, pendidikan sudah sepatutnya tidak hanya mengurusi nilai, tetapi pendidikan harus juga dapat membentuk karakter peserta didik.

Karakter adalah sikap yang dapat dilihat atau ditandai dari perilaku, tutur kata, dan lainnya. Dalam padanannya dengan istilah bahasa Arab, "karakter" mirip artinya dengan akhlak mulia, yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal-hal baik. Kata "karakter" sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang berarti mengukir sehingga membentuk suatu pola (Megawangi, 2006). Dengan demikian, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan yang dalam penerapannya berupaya untuk membentuk suatu pola perilaku, sikap dan tutur kata yang baik. Pembentukan pola yang demikian ini diharapkan akan menjadi kebiasaan peserta didik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Lebih lanjut, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai proses pengajaran secara mendalam terhadap motivasi internal individu yang berfokus pada pembentukan pikiran, perasaan dan perilaku (Liunardi, dkk, 2008).

Pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan sejak tahun 1990-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya yang sangat memukai, *The Retrun of Character Education*. Sebuah buku yang menyadarkan dunia Barat secara khusus di mana tempat Lickona hidup, dan seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. Inilah awal kebangkitan pendidikan karakter. Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good),* mencintai kebaikan (*loving the good),* dan melakukan kebaikan (*doing the good).* Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu seringkali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku. Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi yang ditampilkan di sekolah. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi praktiknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial siswa (Ilyas, 2007).

Pendidikan karakter muncul karena beberapa alasan. Lickona (Liunardi, dkk, 2007) menyebutkan alasan-alasan yang melatarbelakangi pentingnya pendidikan karakter sebagai berikut.

a. Penurunan fungsi keluarga
   Pada umumnya, keluarga merupakan aspek utama dalam pembelajaran moral, namun dewasa ini justru gagal dalam menerapkan peran tersebut. Tanggung jawab pembentukan karakter lebih banyak diserahkan pada sekolah yang kurang mengembangkan pendidikan karakter namun lebih ke pengembangan kognitif melalui pencapaian materi kurikulum.
b. Semakin memburuknya moral anak
   Hal ini dapat disebabkan oleh pola asuh yang buruk (*poor parenting*), model yang salah, materialisme yang dibahas di media, serta tekanan kelompok sebaya. Moral sebagai acuan merupakan sumber perilaku. Degradasi moral akan membentuk pola kepribadian yang tergantung, tidak jujur, tidak kreatif, hedonis atau memiliki pola pikir yang sempit.

c. Semakin menghilangnya nilai etika
Etika seringkali terlupakan dalam pendidikan formal. Pendidikan karakter secara umum sesungguhnya bertujuan untuk membentuk etika.

Dalam pendidikan karakter, pembentukan karakter berlangsung seumur hidup. Semakin dini pembentukannya dilakukan, akan semakin baik. Hal ini disebabkan dengan bertambahnya umur, maka karakter seseorang semakin sulit untuk diubah. Pembentukan karakter sejak dini ini juga dapat dijadikan salah satu penentu keberhasilan seseorang karena keberhasilan seseorang dalam hidup ternyata bukan ditentukan oleh otak saja, melainkan juga oleh kacakapan yang dimilikinya. Ini terbukti dari sebuah penelitian terhadap orang-orang sukses dalam berbagai bidang di mana mereka umumnya memiliki 13 faktor untuk sukses dan 10 di antaranya menyangkut watak atau karakter dan hanya tiga hal yang menyangkut kemampuan otak. Karakter yang dibutuhkan adalah karakter seperti pekerja keras, pantang menyerah, jujur, dapat dipercaya, toleran, serta dapat bekerja sama (anonim, 2007).

Ratna Megawangi, pelopor pendidikan karakter di Indonesia, menyebutkan bahwa pendidikan berbasis karakter mempunyai sembilan pilar. Kesembilan pilar karakter yang diajarkan tersebut tentu saja merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat universal dan diupayakan untuk diterapkan utamanya di kelas. Kesembilan pilar tersebut yaitu (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (2) kemandirian dan tanggung jawab, (3) kejujuran/amanah dan bijaksana, (4) hormat dan santun, (5) dermawan, suka menolong, dan gotong royong, (6) percaya diri, kreatif, dan pekerja keras, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Dalam implikasinya, pendidikan karakter itu sendiri setidak-tidaknya dapat dilihat dari tiga hal, yaitu dari pola pikir, tata ucap, dan tingkah laku. Seseorang yang mempunyai karakter yang kuat, setida-tidaknya mempunyai pikiran, ucapan, dan tindakan yang berkarakter pula. Untuk itulah, diperlukan upaya atau gerakan secara menyeluruh untuk menumbuhkan pendidikan karakter di lingkungan masyarakat Indonesia.

Sementara itu, Williams & Schnaps (1999) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai *"any deliberate approach by which school personnel, often in conjunction with parents and community members, help children and youth become caring, principled and responsible"*. Maknanya kurang lebih pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.

Lebih lanjut Williams (2000) menjelaskan bahwa makna dari istilah pendidikan karakter tersebut awalnya digunakan oleh *National Commission on Character Education* (di Amerika) sebagai suatu istilah payung yang meliputi berbagai pendekatan, filosofi, dan program. Pemecahan masalah, pembuatan keputusan, penyelesaian konflik merupakan aspek yang penting dari pengembangan karakter moral. Oleh karena itu, didalam pendidikan karakter semestinya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami sifat-sifat tersebut secara langsung. Secara khusus, tujuan pendidikan moral adalah membantu siswa agar secara moral lebih bertanggung jawab, menjadi warga negara yang lebih berdisiplin (McBrien & Brandt, 1997). Di samping itu, dalam nuansa bimbingan dan konseling menurut *American School Counselor Association* (1998) menyatakan tujuan dari pendidikan karakter adalah *"assist students in becoming positive and self-directed in their lives and education and in striving toward future goals"*, yaitu membantu siswa agar menjadi lebih positif dan mampu mengarahkan diri dalam pendidikan dan kehidupan, dan dalam berusaha keras dalam pencapaian tujuan masa depannya. Tujuan tersebut dilakukan dengan mengajarkan kepada siswa tentang nilai-nilai dasar kemanusiaan seperti kejujuran, kebaikan, kedermawanan, keberanian kebebasan, persamaan, dan rasa hormat atau kemuliaan (McBrien & Brandt, 997).

C. Fungsi Dosen dalam Pembentukan Karakter di Perguruan Tinggi

Undang-Undang no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menggariskan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Dari hal tersebut nampak bahwa pendidikan bukan sekedar berfungsi sebagai media untuk mengembangkan kemampuan semata, melainkan juga berfungsi untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Dari hal ini maka sebenarnya pendidikan watak (karakter) tidak bisa ditinggalkan dalam berfungsinya pendidikan.

Oleh karena itu, sebagai fungsi yang melekat pada keberadaan pendidikan nasional untuk membentuk watak dan peradaban bangsa, pendidikan karakter merupakan manifestasi dari peran tersebut. Untuk itu, pendidikan karakter menjadi tugas dari semua pihak yang terlibat dalam usaha pendidikan (pendidik). Sementara itu, dosen di PT dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 telah diakui sebagai salah satu tenaga pendidik, seperti yang tersurat di dalam pasal 1 "Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan".

Menurut Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Nasional Nomor 25 Tahun 1993 dosen tidak bisa lepas dari fungsi dan tujuan pendidikan tersebut. Dengan kata lain, dosen PT mempunyai peran dan tugas yang terkait dengan pendidikan karakter. Sebagai salah satu pihak yang berkepentingan dengan pendidikan karakter ini maka semua pendidik berkomitmen untuk melaksanakan pendidikan karakter tersebut (Stone dan Dyal, 1997: 22).

Guru dan dosen mestinya selalu termotivasi untuk selalu menjadi pionir teladan bagi mahasiswa di perguruan tinggi. Seorang dosen memiliki tugas dan tanggung jawab tidak jauh seperti seorang guru. Akan tetapi seorang dosen, memiliki tanggung jawab untuk menjadi pionir teladan bagi mahasiswa dan masyarakat dalam melaksanakan Tri Darma Perguruan Tinggi. Dengan demikian peran dosen di perguruan tinggi harus memiliki citra inspiratif dan berkarakter.

Hidayatullah (2010:18) berpendapat bahwa keluaran institusi pendidikan seharusnya dapat menghasilkan orang yang tidak hanya "pandai" tetapi juga orang "baik" dalam arti luas. Pendidikan yang baik tidak hanya menghasilkan orang "pandai"tetapi "tidak Baik". Sebaliknya juga pendidikan tidak hanya menghasilkan orang "baik" tetapi "tidak pandai". Pendidikan tidak cukup hanya membuat anak pandai, tetapi juga harus mampu mencipkan nilai-nilai luhur atau karakter.

Mengacu pada fenomena di atas, seorang dosen harus merefleksikan kinerjanya selama ini. Seorang dosen harus selalu berkarya dan mengimplementasikannya kepada mahasiswa melalui pembelajaran, kepada masyarakat melalui penelitian dan pengabdian. Hal ini didasarkan pada prinsip bahwa kuatnya arus pembelajaran berarti kuatnya karakter guru dan dosen, kuatnya karakter guru dan dosen berarti kuatnya pendidikan kita, dan kuatnya pendidikan kita berarti kuatnya bangsa Indonesia. Dengan demikian tidak boleh ada rantai putus antara guru dan dosen dalam pembentukan karakter generasi muda dimasa yang akan datang.

Pemikiran Hidayatullah di atas bahwa orang yang "pandai" saja tetapi "tidak baik" akan menghasilkan orang yang "berbahaya" karena dengan kepandaiannya bisa menjadikan sesuatu menyebabkan kerusakan dan kehancuran. Setidak-tidaknya pendidikan masih lebih bagus menghasilkan orang-orang "baik" walaupun "kurang pandai". Tipe ini paling tidak memberikan suasana kondusif karena ia memiliki akhlak yang baik. Upaya untuk mewujudkan pemikiran tersebut terjadi di perguruan tinggi karena para sarjana dipersiapkan sebagai generasi penerus yang berahklak dan mandiri.

D. Permasalahan yang Dihadapi Dosen dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa

Lembaga pendidikan dari level paling dasar sampai pada jenjang pendidikan tinggi pada dasarnya membawa misi untuk menghasilkan individu dan masyarakat belajar (Djohar, 1997). Dari perspektif itu lembaga pendidikan (sekolah/perguruan tinggi) seharusnya mampu menumbuhkan kemampuan dan kebiasaan belajar pada peserta didik/mahasiswa secara mandiri. Individu belajar ditunjukkan oleh adanya kemandirian belajar. Hal itu berarti bahwa individu sendirilah yang melakukan eksplorasi, inkuiri, dan konseptualisasi, serta ia sendiri yang melakukan refleksi atas hasil kegiatannya. Hal ini tidak akan dapat dicapai apabila pendekatan yang diterapkan oleh pengajar dalam mengakar menggunakan konsep " *content transmission model*", yaitu suatu pendekatan pembelajaran yang memberikan peranan yang lebih besar kepada pengajar untuk bertindak sebagai pemberi informasi dan murid diperlakukan sebagai penerima informasi yang dilakukan secara mekanis. Pembelajaran demikian pada hakikatnya akan membentuk dan akhirnya menghasilkan sifat ketergantungan pada pebelajar.

Asy'arie (2004), menemukan bahwa ilmu-ilmu yang diajarkan di Indonesia termasuk di perguruan tinggi, bersifat anti realitas dan diberlakukan sebagai produk bukan proses, sehingga tidak memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk 'bergumul' dan mengkaji realitas secara intensif. Keadaan menjadi buruk ketika suatu ilmu diajarkan, kenyataan yang menjadi sumber teoretisasinya telah berubah. Padahal di sisi lain, ilmu itu sendiri diperlakukan sebagai produk yang bebas konteks. Alhasil, ilmu yang dipelajari mahasiswa tak lebih dari proses menghafal, yang pada saatnya akan hilang seiring dengan berakhirnya masa keharusan ujian untuk menghafalnya.

Gambaran masalah belajar dan pembelajaran di atas tidak sesuai dengan tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, haruslah diatasi paling tidak diubah ke arah yang lebih baik, agar pendidikan menghasilkan lulusan yang mampu belajar secara mandiri, mampu mengatur tingkah lakunya secara dinamis dan fleksibel, dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya. Untuk mencapai harapan yang ideal tersebut, diharapkan pebelajar dapat mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri, dapat menyesuaikan diri, dan mengendalikan diri, terutama bila menghadapi tugas-tugas yang sulit, khususnya dalam belajar. Hal ini merupakan bekal utama bagi pebelajar agar dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sekolah/kampus. Kemampuan ini dapat dicapai oleh pebelajar bila memiliki *self-regulated learning* (SRL).

E. Optimalisasi Peran Dosen dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa

Individu yang dihadapi dosen di perguruan tinggi adalah individu dewasa yang memiliki karakteristik berbeda dengan siswa di sekolah menengah. Oleh sebab itu, dosen memiliki pendekatan, ruang lingkup, tujuan maupun strategi berbeda bila menghadapi siswa. Pendidikan orang dewasa menitikberatkan pada belajar secara berkelanjutan sepanjang hayat, terutama untuk mempelajari keterampilan yang dapat digunakan dalam mengarahkan diri sendiri dan pendidikannya.

Tugas utama seorang dosen adalah mendidik dan membantu mahasiswa untuk belajar mendidik dirinya sendiri agar mempunyai kontrol terhadap pengalaman belajar yang diperoleh dan pengalaman-pengalaman lain yang membentuk kehidupannya sebagai individu. Ciri utama dari individu yang dimaksud adalah individu mandiri yang dapat mendidik diri sepanjang hayat untuk berkarya, terbuka terhadap perubahan, namun memiliki pandangan hidup yang mantap (Joni, 1990). Untuk mencapai hal tersebut, ada banyak persyaratan yang perlu dipenuhi diantaranya adalah memiliki keterampilan SRL. SRL merupakan belajar yang terjadi atas inisiatif mahasiswa, mahasiswa yang memiliki kemampuan untuk menggunakan pemikiran-pemikirannya, perasaan-perasaannya, strateginya dan tingkah lakunya untuk mencapai tujuan.

Oleh karena itu, masalah inisiatif mahasiswa menjadi sangat penting untuk memulai adanya kemampuan ini. Mahasiswa yang aktif, kreatif, dinamis biasanya akan mempunyai banyak inisiatif untuk melakukan kegiatan, sehingga bisa diperkirakan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan SRL cenderung akan menunjukkan tingkah laku yang dinamis dan aktif. Sifat demikian tersebut, apabila mahasiswa memiliki tujuan yang ingin dicapainya, maka

pikiran, perasaan, strategi, dan tingkah lakunya diusahakan dan diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut.

Demikian pula dalam belajar, seorang mahasiswa yang sudah tahu pasti tujuan dari kegiatan belajarnya akan mengerahkan segala pemikiran, perasaan, penerapan strategi, dan tingkah lakunya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkannya. Maka, betapa efektifnya belajar jika seorang mahasiswa memiliki keterampilan SRL ini. Pikiran, perasaan, strategi dan tingkah laku yang sudah terarah pada tujuan pembelajaran merupakan suatu modal yang paling penting untuk terjadinya proses belajar mahasiswa.

Menurut Zimmerman (1996), tugas utama seorang dosen dalam meningkatkan *Self-regulated learning* mahasiswa diantaranya berupaya untuk menerapkan prinsip-prinsip belajar orang dewasa. Dengan demikian maka peran dosen antara lain adalah sebagai berikut:

(1) Mengorganisasikan pengalaman-pengalaman dari kehidupan sebenarnya menjadi suatu pengalaman dan pengetahuan baru yang memberi arti baru bagi mahasiswa. Dengan demikian pelaksanaan proses belajar mengajar perlu luwes berdasarkan umpan balik yang diberikan mahasiswa.
(2) Menciptakan iklim yang kondusif untuk merangsang proses pembelajaran yang menyenangkan, sehingga menimbulkan keinginan mahasiswa untuk bertanya dan belajar secara berkelanjutan sepanjang hayat – *life long learning* (Joyce dan Hipkins, 2004). Karena belajar bagi mahasiswa seharusnya adalah upaya mengarahkan diri sendiri untuk selalu belajar, berusaha mencari informasi, bertanya dan mencari jawabannya.
(3) Memotivasi mahasiswa untuk mengembangkan keyakinan diri bahwa dia mampu mengarahkan diri dengan komitmen tinggi tidak lagi terikat pada orang lain, dapat bertanggung jawab, mandiri, serta dapat mengambil keputusan sendiri.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tugas dosen yang pertama adalah menumbuhkan kebutuhan belajar mahasiswa sebelum memberikan perhatian kepada hasil yang dicapai mahasiswa saat belajar. Fungsi dosen adalah sebagai fasilitator yang memberi kesempatan pada mahasiswa untuk menentukan tujuan belajarnya, merencanakan proses belajarnya, menggunakan sumber-sumber belajar yang dipilihnya sendiri, membuat keputusan-keputusan akademik, serta melakukan kegiatan-kegiatan yang dipilihnya untuk mencapai tujuan belajarnya (Brookfield, 1984).

Konsep *self-regulated learning* ini diharapkan dapat membantu mahasiswa menjadi manusia yang diidam-idamkam sesuai dengan karakter bangsa yaitu manusia aktif, mandiri, luwes, dan fleksibel sehingga mampu menghadapi dan menjawab tantangan zaman. Hanya mereka yang sanggup secara terus menerus menyesuaikan diri dengan perubahan akan tetap eksis dalam kehidupan. Hal ini karena *self-regulated learning* dipandang sebagai keterampilan yang esensial untuk terwujudnya budaya belajar sepanjang hayat – *life long learning* (Joyce dan Hipkins, 2004).

F. Penutup

Apabila para dosen di PT dapat mengoptimalkan perannya dalam mengembangkan karakter mahasiswa, melalui penerapan pembelajaran yang mendidik dan teladan akan membantu mahasiswa meraih tiga hal: a) sukses dalam kampus, b) sukses di luar kampus, dan c) meningkatkan perilaku yang baik dan menurunkan sikap perilaku negatif. Karakter selayaknya dimiliki oleh setiap insan yang sedang belajar pada jenjang PT yang bernama mahasiswa apabila ingin berhasil dalam belajar dan dalam kehidupan. Oleh karena itu, dosen di Indonesia baik secara langsung maupun tidak langsung berkewajiban menyelenggarakan program pembelajaran dan pelayanan yang bernuansa nilai-nilai pendidikan karakter.

Daftar Pustaka

American School Counseling Association (1998). *American School Counseling Association'sposition statement on Character Education.* Diunduh 10 December 2011, dari http://www.schoolcounselor.org/content.cfm?L1=1000&L2=7

Darmiany. (2012). *Pengembangan Model Pelatihan Soft-Skills untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Remaja*. Lemlit Unram-Tidak Diterbitkan.

Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal.* Bandung: PPB FIP UPI.

ERIC Resource Center ED475389 2003-06-00 *Character Education: What Counselor Educators Need To Know*. ERIC/CASS Digest. Diunduh 2 Maret 2012. Dari **www.eric.ed.gov**.

Ilyas, Marpu Muhidin. 2007. *Pendidikan Karakter: Isu dan Prioritas yang Dilupakan.* (Online), (http://www.keyanaku.blogspot.com/2008_02_17_ archive.html), diakses tanggal 2 April 2011.

Joyce, C. & Hipkins. (2004). *Young Children's Emergent Self-Regulated Learning Skills in a Primary Science Investigation*. Paper presented at NZARE, Wellington, 24-26 November 2004. http://www.nzcer.org.nz/pdfs/13891. pdf. Diakses tanggal 18 Januari 2007.

Liunardi, Julian; Sari, Woe Novita Mayang; & Pahlevianty, Ni Nyoman. 2008. *Pendidikan Karakter Kewirausahaan Berbasis Keunggulan Lokal Melalui Pengembangan Adversity Quotient, Kreativitas, dan Need of Achievement*. Makalah disajikan dalam Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, 15-22 Juli.

McBrien, J. L., & Brandt, R. S. (1997). *The language of learning: A guide to education terms*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.

Megawangi, Ratna. (2006). *Sediakan TK Murah & Rumah Aman*. (Online), (http://www.tabloidnova.com/articles.asp?id=11399), diakses tanggal 18 April 2012.

Otten, E. H. (2000). Character Education. Bloomington, IN: ERIC Clearinghouse for Social Studies/Social Science Education. (ERIC Document Reproduction Service No.ED 444 932). Retrieved February 15, http://www.ed.gov/databases/ERIC_Digests/ed444932.html.

Paul Suparno, Moerti Yoedho K., Detty Titisari, St. Kartono. (2002). *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.

Richardson, R.C., Tolson H., Huang, T.Y., Lee, YH.. (2009). Character Education: Lessons for Teaching Social and Emotional Competence. *Children & Schools;* Apr 2009; 31, 2; pg. 71.

Sofyan S. Willis. (2008). Guru BK Tak Perlu Beri Solusi. *Pikiran Rakyat, 17* Pebruari 2008. http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/042006/07/0702.htm.

Stone, C. and Dyal, M.A.. (1997). School Counselors Sowing the Seeds of Character Education. *Professional School Counseling;* Dec 1997; 1, 2; pg. 22-24.

Democratic Citizenship Education. *Journal of Research in Character Education*, 6(2), pp. 63–80.

Turnitin Darmiany C39

ORIGINALITY REPORT

24%	24%	4%	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	lppmipw.wordpress.com Internet Source	6%
2	sanahchemistry.blogspot.com Internet Source	5%
3	jurnal.unimed.ac.id Internet Source	4%
4	gudangilmu-pendidikan.blogspot.com Internet Source	4%
5	lensadarbi.blogspot.com Internet Source	2%
6	e-journal.hamzanwadi.ac.id Internet Source	2%
7	es.scribd.com Internet Source	2%

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 2%
Exclude bibliography	On		